

# KAJIAN FILSAFAT ILMU DALAM KEBUDAYAAN

Muslimah<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang  
Jln. Seteran Dalam no.9 Semarang  
Email: [muslimaherfan@gmail.com](mailto:muslimaherfan@gmail.com)

## ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang kebudayaan yang ditinjau secara filosofis khususnya filsafat ilmu. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem yang berupa gejala-gejala yang terdapat pada manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam filsafat ilmu meliputi bidang ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang 'yang ada' yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu, yang bersifat universal dan berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang terjadinya dan kesahihan atau kebenaran ilmu yang dalam prosesnya menggunakan metode ilmiah. Aksiologi merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai yang umumnya ditinjau dari sudut pandangan filsafat. Ontologi dalam bidang kebudayaan terdapat dalam hakekat kebudayaan yaitu humanisasi, proses peningkatan hidup yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat yang manusiawi. Epistemologi dalam bidang kebudayaan terdapat dalam kegiatan ilmiah yang meneliti gejala-gejala masyarakat dengan segala fenomenanya dengan menggunakan metode ilmiah. Aksiologi dalam bidang kebudayaan terdapat dalam kegunaan dan fungsi kebudayaan bagi manusia dalam masyarakat.

**Kata kunci:** Kebudayaan, ontologi, epistemology, aksiologi.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sampai saat ini semakin banyak orang membicarakan tentang masalah kebudayaan. Hal ini karena urgensi dan pentingnya bidang kebudayaan dalam rangka pembinaan serta kelangsungan hidup bangsa. Dalam tulisan ini akan dikemukakan masalah-masalah kebudayaan untuk menjadi bahan atau obyek, agar kebudayaan dilihat dalam konteks yang sewajarnya. Dalam pembahasan ini digunakan pendekatan filsafat ilmu yang meliputi pendekatan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan memberikan pembahasan dan uraian tentang gejala-gejala alamiah dan kemasyarakatan, melainkan melalui fakta dan gejala tersebut berusaha menunjukkan unsur-unsur yang harus ada.

### Kebudayaan

Secara etimologis, kata "Kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta, Buddhayah, bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti akal atau budi. Sehingga budaya dapat diartikan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut Koentjoroningrat (1990) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Edward B. Taylor dalam Herimanto (2014) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang

didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Dari pengertian tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem yang meliputi ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia yang sering disebut sebagai wujud ideel. Selain itu juga merupakan kompleks aktifitas manusia yang berpola atau disebut wujud sistem sosial. Sedangkan perwujudan kebudayaan fisik adalah benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan kemasyarakatannya.

Kebudayaan yang ada pada setiap bangsa atau masyarakat mempunyai beberapa unsur kebudayaan yang besar maupun sub-sub unsur kebudayaan yang kecil. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dikatakan bersifat universal karena dijamin kepastiannya terdapat di semua kebudayaan di dunia ini, baik dalam masyarakat pedesaan maupun dalam masyarakat perkotaan yang sudah kompleks. Unsur-unsur tersebut adalah sistem religi, system organisasi kemasyarakatan, system pengetahuan, bahasa, kesenian, system mata pencaharian hidup dan system teknologi dan peralatan.

Kebudayaan yang selalu melekat pada manusia mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Kebudayaan dapat menjadi sebuah pedoman hidup berperilaku untuk mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap kalau akan berhubungan dengan orang lain didalam menjalankan hidupnya. Hal ini diwujudkan dalam bentuk nilai, norma atau hukum. Oleh sebab itu, budaya seperti ini harus di lestariakan dari generasi ke generasi.

## **Ontologi**

Ontologi berasal dari bahasa Yunani *on* (*ontos*) yang berarti “ada” dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga *ontology* berarti ilmu tentang “yang ada”. Menurut Bakhtiar (2012), ontologi menurut istilah merupakan ilmu yang membahas hakekat yang ada yang merupakan *ultimate reality* baik berbentuk jasmani konkrit maupun rohani abstrak. Lebih lanjut Suaedi (2016) menjelaskan bahwa ontologi membahas tentang yang ada yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi membahas tentang yang ada yang sifatnya universal dan berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan. Dengan kata lain obyek formal ontologi adalah hakekat semua realitas.

## **Epistemologi**

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan (*knowledge*) dan *logos* yang berarti teori. Sehingga epistemologi adalah teori pengetahuan. Epistemologi membahas apa itu ilmu, dari mana sumber ilmu dan bagaimana proses terjadinya ilmu. Menurut Suaedi (2016) epistemologi adalah cara bagaimana mendapatkan pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan dan ruang lingkup pengetahuan. Sebagai bagian dari filsafat epistemologi meneliti asal usul, asumsi dasar, sifat-sifat dan bagaimana memperoleh pengetahuan, sehingga merupakan penentu penting untuk menentukan model filsafatnya.

## **Aksiologi**

aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *axion* artinya nilai dan *logos* artinya ilmu. Secara singkat definisi aksiologi adalah teori tentang nilai. Dalam arti yang lebih luas aksiologi adalah mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmu

karena ilmu memiliki peran yang sangat strategis terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Selain itu ilmu tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan dasar manusia saja, melainkan ilmu dapat menolong manusia dari kebangkrutan baik karena faktor alam maupun faktor lainnya. Di sini ilmu merupakan alat bantu manusia terutama untuk mencapai tujuan hidupnya, yakni menuju kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin. Menurut Jujun S. Suria Sumantri (1995), aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Untuk itu aksiologi lebih difokuskan pada kegunaan ilmu. Bramei dalam Suaedi (2016) membagi aksiologi menjadi 3 bagian, yaitu : tindakan moral (etika), ekspresi keindahan (estetika) dan kehidupan sosial politik (filsafat sosial politik).

## **PEMBAHASAN**

### **Kajian Ontologis Kebudayaan**

Pertama-tama kebudayaan tidak boleh semata-mata diidentifikasi dengan bentuk-bentuk kebudayaan melainkan harus ditinjau menurut hakekatnya. Oleh karena itu kebudayaan harus diletakkan dalam konteks seluruh kehidupan manusia. Dalam hal ini mestinya kita menengok beberapa pandangan tentang kebudayaan. Pandangan tentang kebudayaan itu memang banyak sekali dikemukakan oleh para ahli. Hampir setiap pandangan itu menggunakan pendekatan realitas dalam arti mereka menyoroti salah satu aspek realitas manusia (kebudayaan) dan karena itu mengandung kebenaran. Namun demikian bukan berarti suatu realitas akan terungkap secara tuntas.

Berkaitan dengan kajian ontologis yaitu tentang hakekat tentang realitas, maka kebudayaan harus ditinjau sebagai segala perkembangan dan kemajuan masyarakat. Di satu pihak kebudayaan tidak hanya meliputi bidang sastra dan seni, melainkan

juga hasil-hasil di bidang ekonomi, teknik, sosial dan lain sebagainya. Namun di pihak lain meliputi juga ide serta nilai yang terdapat dalam diri manusia maupun ungkapannya dalam bentuk-bentuk kehidupan seperti tata lembaga, tata peraturan serta benda dan peralatan yang dihasilkan oleh usaha manusia.

Kesemuanya ini berkisar pada manusia sebagai faktor sentral. Manusia adalah pelaku dan sumber kebudayaan. Kebudayaan juga merupakan hasil bersama. Masing-masing individu di bentuk dan berkembang menjadi seorang pribadi dalam kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu kebudayaan melibatkan banyak generasi sebagai pendukung dan pengembangannya.

Hal tersebut sesuai dengan hakikat kebudayaan yaitu suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Jadi kajian ontologis dalam kebudayaan terletak pada hakekatnya yaitu humanisasi, proses peningkatan hidup yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat yang manusiawi. Sehingga nilai-nilai manusiawi menjadi dasar dan ukuran bagi langkah-langkah pembangunan dan modernisasi. Dengan demikian jelaslah bahwa untuk memahami hakekat kebudayaan dengan tepat dan benar, sewajarnya kita mengetahui struktur manusia itu sendiri. Mengetahui kebudayaan berarti mengenal manusia.

## **Kajian Epistemologis Kebudayaan**

Salah satu bahasan epistemologi adalah bagaimana proses terjadinya ilmu pengetahuan maka untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut melalui metode ilmiah. Metode ilmiah dari suatu ilmu pengetahuan adalah segala jalan atau cara dalam rangka ilmu tersebut untuk sampai pada kesatuan pengetahuan. Tanpa metode ilmiah suatu ilmu pengetahuan sebenarnya bukan suatu ilmu melainkan suatu himpunan pengetahuan saja tentang berbagai gejala alam atau masyarakat tanpa dapat disadari hubungan antara gejala yang satu dengan yang lain. Kesatuan pengetahuan itu dapat dicapai dalam ilmu yang bersangkutan melalui tiga tingkat yaitu: 1) Pengumpulan fakta. 2) Penentuan ciri-ciri umum dan sistem. 3) Verifikasi (Koentjaraningrat, 1990)

### **1. Pengumpulan Fakta**

Untuk bidang kebudayaan, pengumpulan fakta berupa semua kegiatan mengenai peristiwa dan gejala masyarakat. Dalam kenyataannya, pengumpulan data yang berupa fakta menggunakan beberapa metode yang terdiri dari metode observasi, kuesioner, dokumentasi. Kemudian hasilnya dicatat, diolah dan dilukiskan. Pada umumnya metode-metode pengumpulan fakta dalam ilmu pengetahuan berdasarkan tempatnya dapat digolongkan ke dalam tiga golongan yaitu: penelitian lapangan, penelitian laboratorium dan penelitian dalam perpustakaan.

Di antara ketiga golongan tersebut, penelitian lapangan merupakan cara yang terpenting untuk mengumpulkan fakta-fakta, meskipun penelitian perpustakaan juga penting. Sedangkan penelitian di laboratorium hampir tidak berarti untuk bidang kebudayaan. Di lapangan, peneliti mendatangi suatu masyarakat untuk mendapatkan data yang berupa fakta atau informasi tentang gejala kehidupan manusia dalam masyarakat itu. Selain dengan

observasi peneliti juga dapat mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan bahan keterangannya dari orang-orang warga masyarakat yang didatangi itu yang merupakan orang-orang pemberi keterangan atau informan.

### **2. Penentuan Ciri-Ciri Umum dan Sistem**

Penentuan ciri-ciri umum dan sistem merupakan tingkat cara berpikir ilmiah yang bertujuan untuk menentukan ciri-ciri umum dan sistem dalam himpunan fakta yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Dalam bidang kebudayaan penentuan ciri-ciri umum ini menggunakan cara berpikir ilmiah yang dimulai dengan menggunakan metode induktif. Dengan metode ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berupa gejala kehidupan masyarakat, yang selanjutnya akan ditentukan satu faktor yang menjadi ciri umum dari gejala-gejala kehidupan masyarakat tersebut.

### **3. Verifikasi**

Metode verifikasi merupakan cara untuk menguji kaidah-kaidah yang telah dirumuskan untuk memperkuat pengertian yang telah dicapai baik dalam kenyataan alam maupun dalam masyarakat yang hidup. Dalam hal ini proses berfikir menggunakan cara deduktif yaitu proses berfikir dari perumusan yang bersifat umum kearah fakta yang khusus. Adapun dalam kebudayaan penggunaan metode verifikasi bersifat kualitatif. Dengan metode kualitatif, bidang kebudayaan mencoba memperkuat pengertiannya dengan menerapkan pengertian itu dalam kenyataan beberapa masyarakat yang hidup, tetapi dengan cara yang lebih khusus dan mendalam.

## **Kajian Aksiologis kebudayaan**

Kajian aksiologis dalam kebudayaan lebih terfokus pada fungsi dan manfaat kebudayaan itu sendiri. Sebagaimana dalam pembahasan aksiologis yaitu yang berupa nilai yang berkaitan dengan kegunaannya.

Dalam kajian aksiologis ini terdapat dalam kegunaan kebudayaan yaitu sebagai berikut:

1. Kebudayaan pada hakekatnya membentuk manusia. Manusia berkembang dan tumbuh dalam kebudayaan, ia diperkenalkan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam keseluruhan hidupnya manusia diperkenalkan dengan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakatnya. Dalam sistem itu manusia mendapat dan menentukan pola orientasinya.
2. Dalam kehidupan budaya manusia diperkenalkan hirarki nilai. Hirarki ini menunjukkan adanya tata nilai dalam suatu masyarakat yang memberikan keseimbangan hidup secara proporsional.
3. Kebudayaan merupakan penghayatan tata nilai masyarakat, yaitu penghayatan antara nilai yang dilihat dengan diri pribadi. Berkat kesatuan budaya ini maka nilai diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku atau sebaliknya sikap dan tingkah laku dimotivasi oleh nilai-nilai. Oleh sebab itu tingkah laku dan sikap seseorang selalu berorientasi pada nilai-nilai yang dilihatnya sebagai pedoman normatiknya.
4. Kebudayaan memberikan rasa aman dan tenteram yaitu suatu disposisi habitual untuk menjalankan perbuatan ataupun mengambil sikap menurut pola-pola tertentu. Dalam kebudayaannya orang merasa mapan oleh karena itu orang cenderung untuk mempertahankan kekayaan kebudayaannya.
5. Kebudayaan mendatangkan rasa harmonis dalam diri manusia dan membawanya untuk mengungkapkan nilai-nilai yang dilihat dan dihayati dalam bentuk-bentuk yang khas,

seperti tata sosial, tata politik, seni tari, seni lukis dan juga cara yang khas seperti terdapat dalam adat istiadat yaitu tata krama.

Selain itu juga terdapat dalam fungsi kebudayaan yaitu sebagai: 1) Suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompok. 2) Wadah untuk menyakurkan perasaan-perasaan dan kehidupan lainnya. 3) Pembimbing kehidupan manusia. 4) Pembeda antar manusia dan binatang.

### SIMPULAN

Berdasar uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kebudayaan merupakan suatu sistem yang meliputi ide atau gagasan, aktifitas dan hasil aktifitas manusia yang selalu melekat pada manusia sebagai anggota masyarakat.
2. Kajian ontologis kebudayaan terdapat dalam hakekat kebudayaan yaitu humanisasi, proses peningkatan hidup yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat yang manusiawi
3. Kajian epistemologis kebudayaan terdapat dalam kegiatan ilmiah yang meneliti gejala-gejala masyarakat dengan segala fenomenanya dengan menggunakan metode ilmiah.
4. Kajian aksiologis kebudayaan terdapat dalam kegunaan dan fungsi kebudayaan bagi manusia dalam masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar A. 2012. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Herimanto Winarno, 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Suaedi. 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu*.  
Bogor: IPB Press.

Suriasumantri, Jujun S. 1995. *Filsafat  
Ilmu Sebuah pengantar Populer*.  
Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.